

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana individu tersebut sedang mencari jati diri mereka. Biasanya remaja yang sedang berada difase ini memiliki rasa keingintahuan dan selalu mencoba untuk mencari hal-hal yang baru dari lingkungannya. Pada masa remaja ini juga terjadinya perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis. Sejalan dengan Fauzia Rahmiaji dalam Aprilia, dkk menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya suatu perubahan atau transisi dari anak-anak hingga menjadi dewasa yang tentunya diawali usia 12 tahun dan akan diakhiri pada usia 20 tahun.¹

Pada masa remaja ini akan muncul suatu fenomena seputar gaya hidup yang tren dan semakin hari semakin berkembang, usia remaja ini merupakan masa peralihan yang membuat remaja tersebut akan dengan mudahnya mengikuti perubahan serta tren yang sedang terjadi pada masa kini. Dari seputar tren mengenai gaya hidup seseorang banyak berkembang di kalangan para remaja, tidak sedikit dari mereka yang kemudian melakukan suatu tindakan kekerasan verbal bagi remaja tersebut yang tidak mengikuti tren masa kini.

¹ Aprilia Yolanda, Ahmad Muzanni, & Ni Ketut Alit Suarti, "Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Batulayar," *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2021), hal. 1342.

Tindakan kekerasan verbal ini terkait dengan tampilan fisik seseorang atau lebih dikenal dengan istilah *body shaming*.¹

Dunia pendidikan saat ini tengah diisukan maraknya berbagai permasalahan sosial salah satunya kasus *body shaming* di sekolah, *body shaming* bukan lagi merupakan kasus baru yang baru saja muncul namun sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Perilaku *body shaming* dari masa ke masa masih dianggap sebagai hal yang menakutkan dikalangan remaja. *Body shaming* merupakan tindakan memperlakukan tubuh dengan membuat komentar dan kritikan memalukan tentang ukuran atau berat badan seseorang.³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Humazah Ayat 1 yang berbunyi

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.

Ayat di atas menyebutkan larangan mengumpat, mencari kesalahan, dan menampakkan keburukan orang lain. Larangan tersebut selaras dengan perilaku *body shaming* yang tidak bisa dianggap remeh dampaknya, karena dapat mempengaruhi

¹ Tri Fajariani Fauzia, & Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan," *Interaksi Online*, Vol 7, No 3 (Juli, 2019), hal. 239

³ Endah Paramita Rahayu, "Dampak Penerimaan Pesan Berisi "*Body Shaming*" Terhadap '*Self Confidence*' Remaja Perempuan Di Media Sosial Instagram," *Commercium*, Vol 2, No. 1 (2019), hal. 78.

keadaan psikologis korban.⁴ Dikutip dari news.detik.com bahwa pada tahun 2018 sebanyak 966 kasus *body shaming* telah ditangani oleh pihak berwajib. Pada kasus ini menandakan bahwa masih kurangnya kesadaran manusia mengenai *body shaming* yang nantinya akan berdampak pada kondisi psikologis korban.⁵

Korban yang mendapatkan perlakuan *body shaming* dapat membuat dirinya merasa tidak nyaman bahkan tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri pada lingkungan masyarakat. Berbagai macam dampak yang ditimbulkan pada diri remaja yang mengalami perlakuan *body shaming* ini ialah percaya diri rendah, timbulnya rasa malu dan menarik diri dari lingkungan. *Body shaming* dalam bentuk apapun membawa dampak yang tidak baik, mulai dari kesedihan, hilang rasa percaya diri, merasa tidak berharga, dan merasa cemas.⁶

Self confidence meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan tidak terpengaruh oleh orang lain, hal ini mencakup kepercayaan atas kemampuannya sendiri dalam menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapat atau keputusan yang diambil. Biasanya orang yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda mereka cenderung tidak percaya diri, hal ini dikarenakan adanya persepsi yang muncul dalam diri seseorang bahwa dia tidak memenuhi

⁴ Arin Maulida Aulana, Nunik Alviatul Arizki, & Muhammad Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Maqāṣidī*", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2021), hal. 103.

⁵ Yusi Pramadani Susandi & Rahmawati Zufiningrum, "Persepsi Penonton Terhadap *Body Shaming* Pada Film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Boss! Part 1," *Jurnal Social Opinion*, Vol. 7, No. 1 (April 2022), hal 60.

⁶ Pijar Psikologi, *Yang Belum Usai: Kenapa Manusia Punya Luka Batin?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hal. 33.

sesuatu yang menjadi standar ideal dalam masyarakat sehingga muncul ketakutan dalam dirinya bahwa dia tidak diterima dalam masyarakat dan akan menjadi target korban dari *body shaming*.⁷

Bagi mereka yang tidak siap secara mental menerima perlakuan *body shaming* tentu hal ini akan mengganggu kepercayaan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Terganggunya kepercayaan diri seseorang tentu akan berdampak pada kehidupannya, karena kepercayaan diri ini mengacu pada sikap dan keyakinan terhadap diri sendiri dan bagaimana seseorang menerima komentar-komentar sosial dari lingkungannya, apabila lingkungannya memberikan komentar positif maka dianggap dapat mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan komentar-komentar negatif yang diterima dianggap dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri.⁸

Korban *body shaming* akan terus mengalami penurunan *self confidence* apabila diberikan komentar-komentar negatif mengenai fisiknya. Mereka akan merasa *insecure* bahkan mereka akan lebih sensitif ketika ada seseorang yang membahas mengenai topik yang menyangkut fisiknya padahal orang lain tidak bermaksud untuk menyindir atau menghina. Apabila hal ini terus berlanjut maka seseorang akan menjadi semakin menutup diri dari pergaulan bahkan depresi. Hal ini perlu dihindari mengingat tidak semua orang memiliki tingkat “pertahanan” yang kuat dalam dirinya.

⁷ Sendhi Trisanti Puspitasari, dkk, “Upaya Peningkatan *Body Acceptance Baseline* Melalui Gerakan *Say No To Body Shaming* Di Kalangan Pelajar Kota Mojokerto”, *Plakat (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, Vol. 1, No. 2 (2019), hal. 112

⁸ Safaa Mohammad Al-Hebaish, “*The Correlation Between General Self Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course*”, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 1 (January 2012), hal 60.

Seorang siswa yang awal mula memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ketika terjadi penurunan daya tahan fisik akibat kritikan-kritikan dari orang tua atau teman-temannya akan membuat kepercayaan dirinya menjadi menurun terutama jika berada di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal itu, dalam sudut pandangan Bimbingan dan Konseling siswa yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat mendapatkan perlakuan *body shaming* akan menjadi tanggung jawab guru BK/konselor. Bimbingan dan Konseling memegang peran yang kuat dalam menyadarkan diri siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akibat mendapatkan perlakuan *body shaming* dan dengan hal inilah seorang konselor membantu meminimalisirkan permasalahan yang dialami oleh siswanya tersebut. Maka dengan ini bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akibat mendapatkan perlakuan *body shaming* harus memperhatikan jenis layanan yang tepat sesuai dengan hal yang dibutuhkan korban salah satunya ialah dengan menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok. Menurut Titiek Romlah bahwasanya bimbingan kelompok proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok.⁹

Layanan bimbingan kelompok yang membahas banyak hal yang bermanfaat untuk perkembangan individu yang menjadi anggota dalam kegiatan kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam M. Fatchurahman dan Bulkani, layanan bimbingan dapat

⁹ Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019), hal. 169.

berfungsi pencegahan artinya usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Layanan bimbingan kelompok juga bisa digunakan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah yang menjadi korban *body shaming*.¹⁰

Dilihat dari hasil penelitian Kuswanto menyatakan bahwa “layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa”.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwasanya bimbingan kelompok adalah salah satu layanan di dalam bimbingan dan konseling yang dapat memberi dampak pada siswa yang berkaitan dengan kepercayaan diri terutama pada siswa yang mengalami *body shaming*. Prayitno dan Amti menyatakan bahwa bimbingan kelompok yang ada di sekolah adalah pemberian informasi kepada kelompok siswa-siswa guna membantu dalam menyusun rencana dan keputusan dengan tepat.¹²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *body shaming* terhadap kepercayaan dirinya, maka pendekatan yang sesuai ialah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang nantinya diharapkan dapat

¹⁰ Betty Rahmadani, Dodi Pasila Putra, “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 4, No. 1, (November 2021), hal. 134

¹¹ Betty Rahmadani, Dodi Pasila Putra, “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 4, No. 1, (November 2021), hal. 135

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hal. 309.

meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mendapatkan perlakuan *body shaming*. Menurut Khairuddin bimbingan kelompok yang dilakukan guru pembimbing untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa cukup bagus, hal ini terlihat adanya perubahan yang terlihat dari anggota kelompok dimana awalnya seorang siswa tersebut memiliki kepercayaan diri rendah ketika mampu mengoptimalkan potensinya, mampu melatih keberanian diri untuk bertanya serta menyampaikan pendapat di depan oranglain setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.¹³

Fenomena *body shaming* juga terjadi di MAN Bengkulu Selatan. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 3 oktober 2022 ditemukan adanya kasus *body shaming* di sekolah MAN Bengkulu Selatan,¹⁴ salah satunya dialami oleh siswa korban *body shaming* yang pelakunya merupakan teman satu kelas dari korban *body shaming* ini. Korban kerap kali mendapatkan komentar negatif terkait bentuk fisiknya dan komentar yang diberikan oleh temannya membuat siswa ini merasakan ketidakpercayaan diri pada dirinya, ia juga merasa malu, minder, bahkan ia juga merasa marah terhahap teman-temannya.

Salah satu teman korban menjelaskan bahwa, memang cukup sering mendapatkan perlakuan *body shaming* oleh teman kelasnya sendiri. Menurut dari pandangan teman korban. Siswa yang menjadi korban *body shaming* juga kurang bergaul dengan teman kelasnya, namun teman kelas tidak pernah sekalipun

¹³ Khairuddin Tambusai, "Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. II, No. 1 (2021), hal. 124-127.

¹⁴ Observasi Awal Pada Tanggal 3 Oktober 2022.

mengucilkannya, akan tetapi siswa korban *body shaming* yang lebih menarik diri dari lingkungan di sekolah.¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama teman korban, dapat dipahami bahwa teman kelasnya tidak pernah mengabaikan keberadaan siswa korban *body shaming*, akan tetapi karena adanya faktor kurang bergaul dengan teman kelasnya sehingga siswa korban *body shaming* lebih menarik diri dari lingkungan sekolah.

Selain teman korban, peneliti juga melakukan wawancara kepada pelaku *body shaming*. Diketahui bahwa pelaku juga pernah sekali-kali memberikan kritikan negatif pada penampilan korban, bahkan ia melakukan *body shaming* ini tanpa ia sadari. Pelaku melakukan *body shaming* ini, karena untuk bergurau saja sesama teman dan terkadang pelaku juga merasa bersalah dengan apa yang telah ia ucapkan kepada korban. Pada saat pelaku membuat komentar negatif kepada korban terkadang raut wajah korban seperti akan marah.¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pelaku, dapat dipahami bahwa pelaku tidak bermaksud untuk melakukan tindakan *body shaming* secara di sengaja akan tetapi ia hanya bergurau saja sebagai hiburan dan setiap kali melakukan tindakan *body shaming* pelaku akan merasa bersalah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru MAN Bengkulu Selatan beliau mengungkapkan bahwa *body shaming* memang terjadi di antara para siswa. Namun apabila ada salah satu siswa yang mengalami *body shaming* cukup parah, maka

¹⁵ Wawancara Tanggal 3 Oktober 2022

¹⁶ Wawancara Tanggal 3 Oktober 2022

pihak sekolah akan membantu mengentaskan permasalahan yang dialami siswanya tersebut. Maka dengan ini terlebih dahulu korban yang mengalami *body shaming* akan ditangani oleh wali kelas, selanjutnya diberikan layanan BK oleh guru BK.¹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK di MAN Bengkulu Selatan. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK bahwa di sekolah cukup sering ia temui kasus *body shaming*. Guru BK di MAN Bengkulu Selatan dalam mengentaskan suatu permasalahan mereka melakukan berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling seperti konseling individu, layanan informasi, dan juga konseling kelompok. Akan tetapi layanan-layanan tersebut tidak semuanya optimal untuk diberikan kepada siswa, karena setiap layanan memiliki keterbatasannya masing-masing. Namun ada satu layanan yang cukup optimal untuk diterapkan terkait kasus *self confidence* korban *body shaming* salah satunya ialah layanan bimbingan kelompok. Pemberian layanan bimbingan kelompok pada korban *body shaming* memiliki suatu keunggulan dimana siswa yang mengikuti kegiatan lebih *excited* dan juga terbuka, tidak hanya itu bimbingan kelompok ini cukup praktis dilakukan oleh guru BK.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti melihat adanya dampak *body shaming* terhadap *self confidence*, beberapa orang yang mengalami *body shaming* merasa kurang percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan merasa malu saat beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan

¹⁷ Wawancara Tanggal 3 Oktober 2022

¹⁸ Wawancara Tanggal 3 Oktober 2022

penelitian mengenai “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap *Self Confidence* Korban *Body Shaming* (Studi Pada Siswa MAN Bengkulu Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *self confidence* korban *body shaming* siswa MAN Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap *self confidence* korban *body shaming* siswa MAN Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini tidak meluas dari pokok masalah dan lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti.

1. Peneliti mengamati salah satu faktor korban *body shaming* yakni *self confidence* (penampilan fisik, konsep diri, dan hubungan dengan teman sebaya).
2. Peneliti berfokus pada satu layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran *self confidence* korban *body shaming* siswa MAN Bengkulu Selatan.
2. Mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap *self confidence* korban *body shaming* siswa MAN Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu yang bermanfaat untuk semua orang yang membaca dan juga khususnya untuk bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling, sebagai masukan empiris terkait Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap *Self Confidence* Korban *Body Shaming* (Studi Pada Siswa MAN Bengkulu Selatan).

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1. Bagi Korban

Siswa sebagai subjek penelitian, dapat memberikan inspirasi dan menambahkan sikap kepercayaan diri terhadap penampilan fisik serta menghilangkan sikap minder terhadap penampilan fisiknya dengan cara

menghargai diri sendiri, tidak membandingkan dirinya dengan orang lain serta selalu bersyukur.

2. Bagi Pelaku

Sebagai bahan rujukan kepada siswa yang menjadi pelaku *body shaming* agar lebih meningkatkan rasa empati, simpati, dan saling menghargai terhadap siswa lainnya agar dapat memahami kondisi psikologis korban *body shaming*.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru dalam menangani dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri dengan lebih menilai positif penampilan fisiknya dan bukan acuan utama yang harus di khawatirkan siswa.

c. Bagi guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai masukan atau acuan bagi pihak sekolah terutama guru BK dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *body shaming*, sehingga dapat menunjang efektivitas dari sebuah layanan tersebut.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan acuan bagi orang tua dalam memantau perilaku siswa, termasuk dalam memberikan perlakuan di rumah yang mendukung pembentukan kepercayaan diri anak.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan mengenai Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap *Self Confidence* Korban *Body Shaming* (Studi Pada Siswa MAN Bengkulu Selatan).

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap *Self Confidence* Korban *Body Shaming* (Studi Pada Siswa MAN Bengkulu Selatan), berikut ini penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Nadiatul Mawaddah, 2020, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau “Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang”.¹⁹

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja putri yang mengalami tindakan *body shaming* mengalami kehilangan rasa percaya diri, mengakibatkan kesulitan dalam bersosialisasi, tidak dapat bergaul secara fleksibel, mudah dipengaruhi oleh orang lain, kesulitan mengontrol diri saat menghadapi situasi sulit, kurangnya sikap toleransi, menghindari lingkungan sosial dan kesulitan dalam belajar. Persamaan dari penelitian ini ialah

¹⁹ Nadiatul Mawaddah, “Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

sama-sama membahas bagaimana dampak *body shaming* terhadap *self confidence* seorang individu dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah lebih fokus kepada dampak *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja putri.

2. Penelitian Yeti Nurhayati, 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi Eksperimen Di Panti Asuhan Hidayatullah Palembang)”.²⁰ Penelitian ini menggunakan kuantitatif menggunakan metode penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri anak asuh sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok 58.3% dalam kategori sedang dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok 66.6% dalam kategori sedang. Kemudian hasil uji *wilcoxon signed rank test* diperoleh Zhitung = 2,670 dan Ztabel = 1,645 dengan taraf signifikan 5% sehingga Zhitung > Ztabel. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri anak asuh sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah lebih fokus kepada kepercayaan diri

²⁰ Yeti Nurhayati, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi Eksperimen Di Panti Asuhan Hidayatullah Palembang)”, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

anak panti asuhan, perbedaan pada metode penelitian dan tidak adanya pembahasan mengenai *body shaming*.

3. Penelitian Endah Paramita Rahayu, 2019, dengan judul jurnal “Dampak Penerimaan Pesan Berisi ”*Body Shaming*” Terhadap “*Self Confidence*” Remaja Perempuan Di Media Sosial *Instagram*”.²¹ Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh dari penerimaan pesan berisi *body shaming* terhadap *self confidence* remaja perempuan di media sosial *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *body shaming* berpengaruh signifikan terhadap *self confidence* remaja perempuan di *instagram*. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas bagaimana dampak perlakuan *body shaming* terhadap *self confidence* seorang individu. Sedangkan perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini lebih fokus kepada seorang perempuan yang mendapatkan pesan berisi ”*body shaming*” di media sosial *instagram* dan metode yang digunakan.
4. Penelitian Khairuddin Tambusai, 2021, dengan judul jurnal “Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa”.²² Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini

²¹ Endah Paramita Rahayu, “Dampak Penerimaan Pesan Berisi ”*Body Shaming*” Terhadap “*Self Confidence*” Remaja Perempuan Di Media Sosial *Instagram*”, *Commercium*, Vol. 2, No. 1 (2019).

²² Khairuddin Tambusai, “Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 11, No. 1 (2021).

adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan guru pembimbing untuk menumbuhkan rasa percaya diri memberikan perubahan dalam diri siswa sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa dan penggunaan metode penelitian yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini ialah fokus utama dalam penelitian tersebut kepada kepercayaan diri sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada permasalahan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *body shaming*.

Berdasarkan penjelasan di beberapa penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa walaupun telah ada penelitian sebelumnya yang meneliti dan membahas tentang *body shaming* terhadap *self confidence* pada siswa, namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Berknaan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan benar keasliannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pembuatan penelitian ini, maka peneliti mengatur pembahasannya dalam bentuk bab per bab. Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini ada 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

kajian tentang penelitian terdahulu, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : yang berisi tentang pengertian *body shaming*, aspek-aspek *body shaming*, jenis-jenis *body shaming*, bentuk-bentuk *body shaming*, faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming*, pengertian *self confidence*, ciri-ciri *self confidence*, proses terbentuknya *self confidence*, aspek-aspek *self confidence*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence*, *self confidence* dalam perspektif islam, pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, manfaat bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok, dan yang terakhir kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian : yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : yang berisi deskripsi wilayah penelitian, Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap *Self Confidence* Korban *Body Shaming*, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup : yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka.